

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Maraknya kasus ketidak terpujian yang dilakukan oleh anak-anak remaja belakangan ini sungguh tidak etis. Melihat anak-anak yang baru saja menginjak usia-usia menuju dewasa ini rawan melakukan kekerasan dan perilaku yang tak terpuji, semisal pembullying atau perundungan. Hal ini dapat terjadi karena minusnya pengetahuan keagamaan dan juga sikap atau perilaku yang kurang dibina.

Belakangan ini salah satu kasus pembullying viral yang dilakukan oleh remaja perempuan di kecamatan Lubuk Baja, Batam, Kepulauan Riau. Empat orang remaja putri menyerang dua orang remaja putri. Aksi bullying terhadap dua remaja perempuan itu terekam di dua video berbeda. Pada video pertama, seorang remaja perempuan menggunakan celana kuning baju hitam terlihat ditendang oleh beberapa orang remaja perempuan. Tendangan seorang pelaku bullying tepat mengenai muka korban dan korban langsung menjerit kesakitan. Dalam video itu, remaja perempuan lain yang memegang sebatang rokok tampak mengelus kepala korban. Sementara itu, para pelaku lain masih terus menganiaya korban. Pada video lain, remaja perempuan yang mengenakan baju putih celana hitam terlihat ditampar dan ditendang. Pada rekaman itu juga terlihat korban sempat dijambak oleh para pelaku. Kemudian, tampak pelaku

lainnya bergaya dan berjoget di dalam rekaman video tersebut. Aksi saling maki dengan kata-kata kasar juga terdengar dari mulut korban dan pelaku.¹ Hingga akhirnya pihak korban melaporkannya kepada pihak kepolisian hingga diusut tuntas.

Fenomena remaja yang kian membabi buta seperti diatas tentunya sangat meresahkan. Bagaimana tidak, generasi penerus bangsa semestinya memiliki iman dan perilaku yang baik. Itulah pentingnya Pendidikan keagamaan dan juga budi pekerti atau Pendidikan perilaku baik demi terwujudnya jiwa jiwa yang berakhlakul karimah.

Sebagaimana yang kita ketahui Pendidikan ialah satu hal pokok terpenting dalam keberlangsungan peradaban. Setiap insan berhak memperoleh Pendidikan karena dengan Pendidikan lah seseorang dapat menjalani segala hal dalam kehidupan ini dengan baik mulai dari saat ini hingga kedepannya.

Di dalam undang-undang sistem Pendidikan nasional no 20 tahun 2003 yang memuat bahwa Pendidikan ialah usaha sadar usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat dan negara.² Jadi begitu

¹ <https://news.detik.com/berita/d-7221536/fakta-fakta-kasus-bullying-remaja-perempuan-di-batam-4-pelaku-ditangkap> , 2 Maret 2024, (diakses pada Selasa 5 Maret 2024 pada pukul 22.12)

² Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional <https://pusdiklat.perpusnas.go.id/regulasi/download/6> (diakses pada 8 Maret 2024, pada pukul 18.47)

mulianya derajat Pendidikan bagi setiap insan yang disana terdapat tujuan-tujuan positif dan terencana secara sadar untuk meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik dalam segala hal dan segala aspek utamanya dalam keidupan sehari hari.

Begitu tingginya derajat ilmu sehingga Allah menuliskannya di dalam Q.S Al-Mujadalah/11 berikut ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ
 أَنشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ
 خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”*³

Bahwa dalam ayat ini secara jelas Allah menjelaskan khusus bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pada derajat yang tinggi maka hendaklah kita sebagai insan dengan sabar dan tekun dalam meraih janji derajat dari Allah swt ini.

³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Sygma Creative Media Group, 2014), hlm. 543.

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa Pendidikan itu tidak hanya ada satu jenis saja. Diantaranya adalah Pendidikan formal, non formal, dan informal. Jalur pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Jalur pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁴ Pendidikan formal itu sendiri ialah Pendidikan yang berlangsung di suatu Lembaga Pendidikan sekolah atau di sekolah umum. Jadi kegiatan yang berlangsung disesuaikan dengan kelasnya masing-masing dan setiap jenjang ada masanya tersendiri. Pendidikan non formal dilaksanakan diluar lingkungan sekolah. Sedangkan Pendidikan informal ialah lebih merujuk kepada Pendidikan didalam keluarga dan sosial kemasyarakatan jadi keluarga memiliki kedudukan terpenting disini karena keluarga ialah salah satu pokok utama dalam hal Pendidikan. Keluarga sebagai tangan pertama dari segala hal dari keluarga kita belajar adab, kasih sayang, kepedualian, tanggung jawab, dan rasa cinta. Berbeda dengan Pendidikan formal jika pendidikan formal memiliki planning yang jelas seperti waktu, tempat, dan lain sebagainya Pendidikan informal lebih ke continuitas yang mengalir tanpa mengenal waktu dan tempat. Dari mana saja dapat diperoleh tidak ada aturan baku didalamnya, kita dapat

⁴ Sulaeman Devi. Komparasi Pendidikan Non Formal dan Informal Pada Satuan Lembaga Pud Sejenis. *Jurnal Tahsinia*, vol. 3, no. 2, 2022, hlm. 139

memperoleh suatu Pendidikan atau pembelajaran penting dari manapun kita berada, seperti yang telah disebutkan diatas paling gampangnya yaitu dalam berasyarakat atau ranah sosial.

Pendidikan yang kita kenal bukan hanya Pendidikan umum saja, melainkan juga Pendidikan agama. Pendidikan agama pertama kali adalah dari keluarga. Keluarga memiliki pengaruh yang besar dalam keberlangsungan Pendidikan seorang anak kedepannya. Dengan Pendidikan agama dari keluarga yang baik maka kedepannya akan terwujud anak-anak yang kelak dewasanya menjadi pribadi yang sholih sholihah.

Seiring berjalannya waktu lambat laun peran orang tua sebagai guru pertama atau pendidik pertama bagi anak-anaknya kian tergerus karena orang tua lebih menumpukan Pendidikan anak yaitu dari sekolah. Jadi kebanyakan orang tua lebih mengutamakan perihal Pendidikan anaknya yaitu dari sekolah. Padahal orang tualah guru pertama bagi anak-anaknya utamanya dalam perihal keagamaan. Jikalau orang tua membebaskan seluruh Pendidikan berdasarkan tempat anak sekolah maka sangatlah kurang cukup apalagi perihal Pendidikan agama. Seperti yang kita ketahui mata pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah umum hanya ada sekali dalam sepekan. Jam mata pelajaran pendidikan agama Islam yang hanya sekali dalam sepekan itu pun belum tentu rencana pembelajaran dari guru dapat tersalurkan keseluruhan dalam setiap pertemuan. Dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam tentunya tidaklah hanya teori yang

disampaikan akan tetapi terdapat beberapa praktik. Diantaranya adalah hafalan dzikir dan do'a setelah sholat, bisa juga praktik ibadah sholat, hafalan surah-surah pendek, dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Khotimatul Husna dan Mahfud Arif dalam jurnalnya yang berjudul Ibadah dan Pratiknya dalam Masyarakat yang mengutip dari jurnal Khoiruman yang berjudul Aspek Ibadah, Latihan spiritual, dan dan Ajaran Moral, Ibadah adalah salah satu perilaku ritual keagamaan yang penting bagi pemeluk suatu agama. Ibadah ini juga seperti proses penyatuan jiwa dan pikiran dalam diri manusia untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Pengertian ibadah, aspek ibadah, fungsi ibadah dalam Islam memiliki cakupan yang sangat luas. Namun, tujuan beribadah tetaplah satu, yaitu untukmendapatkan ridho Allah SWT. Agama Islam merupakan agama yang universal, yang berisikan petunjuk dalam melakukan kegiatan sehari-hari, termasuk ibadah shalat.⁵ Ibadah merupakan suatu hal yang biasa dikerjakan oleh setiap umat beragama. Dalam agama Islam sendiri ibadah wajib yang harus dikerjakan setiap harinya salah satunya adalah sholat. Akan tetapi sholat itu sendiri ada yang wajib dan ada yang sunah. Sebagaimana yang sering kita tahu bahwa sholat adalah penentu semua amal kita atau yang biasa kita sebut sebagai tiang agama. Shalat sunah dengan sejuta keutamaan dari Allah dan sangat dianjurkan bagi umat Islam untuk dikerjakan setiap

⁵ Husna Khotimatul, Arif Mahmud. Ibadah dan Pratiknya dalam Masyarakat. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, vol.4, no.2, 2021, hlm. 144.

harinya. Allah tidak tanggung-tanggung memberikan jaminan yang luar biasa bagi hambaNya yang senantiasa mengerjakan shalat dhuha setiap harinya yaitu dengan jaminan membangunkannya rumah di surga. Sholat dhuha sekurang kurangnya dikerjakan sebanyak dua rakaat dan paling banyak sebanyak dua belas rakaat. dikerjakan pagi hari mulai matahari sepenggalah naik hingga waktu matahari naik setinggi tombak.

Penerapan pembiasaan ibadah ini sangatlah penting bagi remaja. pada masa-masa ini usia anak remaja yang masih labil jiwanya maka sangatlah penting ditanami ubudiyah islamiyah atau pun pembiasaan-pembiasaan religius dalam dirinya. hal ini sangatlah berpengaruh bagi kehidupannya dimasa depan kelak. melihat kondisi sekarang ini tidak sedikit anak muda yang jiwa keagamaannya masih setipis tisu dan mudah terombang ambing. Karena masa remaja adalah masa peralihan atau bisa disebut masa-masa transisi dari anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perubahan-perubahan yang signifikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, maka mulai timbul kegoncangan jiwa. Kegoncangan perasaan tersebut muncul akibat adanya pertentangan antara nilai ajaran agama dengan perilaku masyarakat dalam kehidupannya. jika tidak dengan didikan yang tepat maka akan sulit kedepannya menjadi insan yang benar-benar matang. rata-rata mereka kurang memelihara shalatnya atau kadang menyepelkan shalat terlebih shalat-shalat sunah seperti shalat dhuha. dalam relita kehidupan ini cenderung lebih ke kepribadian atau jati diri yang belum matang sehingga sangat perlu diberikan asupan atau ibarat

tanaman yang sering disiram dengan air yang cukup maka akan tumbuh dengan baik pula nantinya.

Oleh karena itu penanaman nilai agama sangatlah penting dan merupakan langkah yang efektif dalam proses pembentukan generasi yang cerdas tidak hanya intelektual akan tetapi juga kecerdasan spiritual.

Sebagaimana observasi yang telah peneliti lakukan pada saat magang di SMPN 1 Sumbergempol pada Nopember 2023 lalu peserta didik di SMPN 1 Sumbergempol tiba di sekolah tepat waktu atau mayoritas tidak datang terlambat. Ketika tiba di pintu gerbang sekolah mereka berjalan satu-persatu dengan rapi sambil mencium tangan bapak/ibuk guru piket yang berdiri di depan gerbang. Selain itu siswa yang datang dengan menggunakan sepeda mereka turun dan menuntun sepedanya masuk. Tidak hanya itu mereka juga menunduk dan tersenyum ketika berpapasan, entah itu dengan bapak ibu guru ataupun dengan mahasiswa magang.⁶

Berdasarkan gambaran masalah diatas dan observasi maka saya tertarik untuk melakukan penelitian terkait penanaman nilai keagamaan di SMPN 1 Sumbergempol. Karena selain menjadi salah satu sekolah favorit disini juga terdapat hal hal unik yang saya temui selama magang dan bagaimana cara guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan menjadi bermakna dan bernilai. Uniknya sebagai salah satu sekolah umum yang jadwal mata pelajaran PAI nya hanya sekali dalam sepekan jelas

⁶ Observasi di SMPN 1 Sumbergempol pada Nopember 2023

memiliki waktu yang terbatas dalam mata pelajaran PAI ini akan tetapi guru Pendidikan agama Islam dapat memaksimalkan pembelajaran. Selain itu pembiasaan sholat dhuha berjamaah sebelum memulai pembelajaran PAI dan juga sholat dhuhur berjamaah untuk yang tidak mendapatkan jadwal PAI di jam pagi.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di SMPN 1 Sumbergempol

1. Bagaimana transformasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMP 1 Sumbergempol?
2. Bagaimana transaksi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Sumbergempol?
3. Bagaimana transinternalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Sumbergempol?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan transformasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMP 1 Sumbergempol.
2. Mendeskripsikan transaksi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Sumbergempol
3. Mendeskripsikan transinternalisasi nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMPN 1 Sumbergempol.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini tentunya peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan keilmuan kedepannya. Menambahkan pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan terkait pendidikan agama Islam serta dalam penanaman pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama Islam peserta didik. Kedepannya penelitian ini peneliti harap dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk penelitian selanjutnya yang membahas pembahasan terkait tema atau pembahasan yang serupa.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini adalah untuk menambah wawasan serta pengetahuan penulis dalam dunia pendidikan. Serta peneliti dapat menyalurkan pemikiran dalam sebuah penelitian.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi penting yang dapat

diambil manfaat kebaikannya oleh pihak sekolah.

d. Bagi guru

Penelitian ini dapat diharapkan sebagai evaluasi guru pai terkait nilai-nilai pendidikan agama Islam.

E. Penegasan Istilah Judul

1. Secara konseptual

a. Internalisasi

Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, dan sebagainya.⁷ Pada hakikatnya internalisasi melalui pembinaan agama dilakukan dengan penghayatan nilai-nilai keagamaan atau religious yang dikombinasikan dengan nilai-nilai pendidikan yang utuh dengan sasaran pembentukan karakter peserta didik. Dengan pembiasaan yang baik nantinya akan terbentuk hasil yang baik pula. Menurut Al-Ghazali internalisasi dalam pendidikan Islam adalah peneguhan akhlak yang merupakan sifat yang tertanam dalam diri seseorang, yang dapat dinilai baik atau buruk, dengan ukuran ilmu pengetahuan dan norma agama.⁸

⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa Departement Pendidikan dan Kebudayaan (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm. 336.

⁸ Aji Sofanudin, 2015 "*Internalisasi nilai-nilai karakter bangsa melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada SMA EEKS-RSBI di Tegal*," Jurnal Smart 1, no. 2, hlm. 154.

b. Nilai-nilai pendidikan agama Islam

Nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain. Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang pertimbangannya didasarkan pada kualitas banar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek dan orientasinya bersifat antroposentris atau theosentris.⁹

Menurut Burbecher, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri) dan nilai instrumental (nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain.¹⁰ Menurut Hamid Darmadi mengemukakan nilai atau value termasuk bidang kajian tentang filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat di pakai untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya “keberhargaan” atau kebaikan, dan kata kerja yang artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian.¹¹

Pendidikan Agama Islam, disusun oleh dua makna esensial yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa,

⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta,2004), hlm.117-118.

¹⁰ Jalaludin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidkan Manusia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 137.

¹¹ Hamid Darmadi, *Dasar konsep Pendidikan Moral, Landasan Konsep Dasar dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 67.

sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya. Dalam etikanya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan.

Pendidikan agama Islam adalah usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara kontinyu antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan adalah karaktersitik utamanya. Karaktersitik utama itu sudah menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup seseorang).¹²

Jadi nilai-nilai Pendidikan Islam itu sendiri ialah semua hal yang didalamnya termuat hal-hal positif baik dari tingkah laku, tata aturan atau norma keislaman dalam kehidupan untuk tercapainya keselamatan dunia akhirat.

c. Perilaku keagamaan

Perilaku yaitu suatu fungsi dari interaksi antara seseorang individu dengan lingkungannya, baik yang diamati secara langsung ataupun yang diamati secara tidak langsung. Pada umumnya manusia berbeda, karena dipengaruhi oleh kemampuan

¹² Mokh. Iman Firmansyah, 2019 “Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar, dan Fungsi” *Ta’lim*, Vol.17, No. 2 . hlm. 7

yang tidak sama. Pada dasarnya kemampuan ini amat penting diketahui untuk memahami mengapa seseorang berbuat dan berperilaku berbeda dengan yang lain. Jadi dengan kata lain perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme yang bersangkutan.¹³

Keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.¹⁴ Sedangkan keagamaan yang dimaksudkan adalah sebagai pola atau sikap hidup yang dalam hal pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan pada agama yang dianutnya, karena agama berkaitan dengan nilai baik dan buruk, maka segala aktifitas seseorang haruslah senantiasa berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.¹⁵

Jadi Perilaku keagamaan adalah suatu pola penghayatan kesadaran seseorang mengenai keyakinannya terhadap adanya Tuhan untuk mewujudkan suatu pemahaman mengenai nilai-nilai agama yang dianutnya dalam mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati serta seluruh jiwa dan raga.

¹³ Ulfah Maria dan Marlina Yuli. 2018. Perubahan Perilaku Beragama Masyarakat Pulau Tidung Kepulauan Seribu Setelah Dijadikan Objek Pariwisata. *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa Arab*, vol. I., No. 1, Hlm. 3.

¹⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 199

¹⁵ Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi*, hlm. 73

2. Secara operasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dengan “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa di SMPN 1 Sumbergempol”. adalah difokuskan pada suatu tindakan atau penanaman oleh guru PAI dalam pembiasaan keagamaan peserta didik SMPN 1 Sumbergempol untuk membentuk perilaku atau akhlak yang baik pada peserta didik.

Penanaman nilai keagamaan ini melalui tiga tahapan internalisasi yaitu transformasi nilai-nilai keagamaan, kemudian transaksi nilai-nilai keagamaan, dan transinternalisasi dari nilai-nilai keagamaan tersebut.

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam tahap internalisasi, utamanya sebagai penyokong perihal yang bersifat umum terkait moral menjadi perihal khusus yaitu perilaku yang baik atau akhlakul karimah peserta didik.

Perilaku yang dimaksud adalah perilaku keagamaan. Dengan tiga tahapan internalisasi ini diharapkan guru mampu membina perilaku keagamaan peserta didik dengan baik.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami pembahasan penelitian, maka perlu dikemukakan sistematika pembahasan. Didalam sistematika pembahasan memberikan gambaran yang didalamnya terkandung dalam

proposal agar pembahasan lebih mudah terarah, mudah dipahami serta sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun sistematika pembahasan ini dibagi menjadi beberapa bab yang dipaparkan secara sistematis, sebagai berikut:

1. Bagian awal

Pada bagian awal didalamnya terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, dan daftar isi.

2. Bagian inti

Pada bagian inti membahas sebagai berikut:

- a. Bab I pendahuluan

Pada bab I ini didalamnya adalah membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada bab I ini termuat gambaran umum terkait pembahasan skripsi.

- b. Bab II kajian teori

Pada bab II ini didalamnya adalah membahas tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

- c. Bab III metode penelitian

Pada bab III ini didalamnya adalah tentang metode penelitian yang didalamnya termuat pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

d. Bab IV

Pada bab IV ini adalah merupakan bab yang memuat tentang penyajian data dan temuan penelitian.

e. Bab V

Pada bab V ini adalah pembahasan dari hasil penelitian.

f. Bab VI

Pada bab VI adalah penutup.